Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi
Vol. 10 No. 1 Juni 2025
P-ISSN : 2477-6491, E-ISSN : 2656-873X, Hal 86-94
http://journal.staidenpasar.ac.id

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DEEP LEARNING DALAM MEMBANGUN KARAKTER PLURALISTIK SISWA MTS AL MA'RUF DENPASAR, BALI

Umroh
STAI Denpasar Bali

Arjiman
Universitas Islam Negeri Mataram

Alamat: Jl. Angsoka Cargo Permai I, No. 12 Ubung Kaja

Korespondensi penulis: babangagya46@gmail.com

Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali belum menyentuh aspek afektif dan sosial siswa dalam menghadapi realitas keberagaman, khususnya di lingkungan multikultural seperti Denpasar, Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain, melaksanakan, dan memformulasikan model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dalam membangun karakter pluralistik di MTs Al Ma'ruf Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang diintegrasikan secara sistematis mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang inklusif, sikap toleran, dan empati antarsiswa. Model pembelajaran yang dihasilkan Model Integratif-Reflektif Deep Learning menawarkan sintesis antara nilai-nilai keislaman dan realitas sosial siswa dalam konteks madrasah. Temuan ini memperkaya literatur pedagogi Islam kontemporer dan memberikan implikasi praktis bagi guru, pengembang kurikulum, serta pengambil kebijakan dalam merancang pendidikan agama yang transformatif dan adaptif terhadap tantangan pluralisme.

Kata kunci: pedagogi kontekstual, pendidikan karakter, pembelajaran reflektif, inklusivitas religius, madrasah multikultural

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan nasional yang multikultural, penguatan karakter pluralistik menjadi salah satu urgensi strategis dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian integral dari kurikulum nasional, diharapkan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk sikap moderat, toleran, dan inklusif yang sesuai dengan semangat kebangsaan. Namun, dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran yang bersifat kognitif dan normatif cenderung masih dominan, sehingga kurang memberi ruang bagi pengembangan nilai-nilai keberagamaan yang dialogis dan terbuka terhadap keberagaman (Mulyasa, 2021; Nisa et al., 2023). Dalam konteks ini, inovasi pedagogik yang berbasis pada pendekatan *deep learning* menjadi relevan untuk

menjawab tantangan transformasi pembelajaran PAI yang lebih bermakna secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Konsep *deep learning* dalam dunia pendidikan bukan sekadar mengacu pada pemanfaatan kecerdasan buatan, tetapi lebih pada pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan mendalam peserta didik secara mental dan emosional (Biggs & Tang, 2011; Marton & Säljö, 2020). Dengan mengintegrasikan tiga pilar utama yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, pembelajaran dapat menjadi ruang konstruktif untuk membentuk karakter pluralistik. Di lingkungan seperti MTs Al Ma'ruf Denpasar, Bali, yang memiliki latar belakang masyarakat yang plural secara agama dan budaya, pendekatan pembelajaran yang demikian menjadi sangat signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan nilai toleransi sejak dini.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mendesain, melaksanakan, dan memodelkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* yang mencakup mindful, meaningful, dan joyful learning dalam rangka membentuk karakter pluralistik di MTs Al Ma'ruf Denpasar. Secara umum, solusi yang ditawarkan adalah penerapan pendekatan pedagogik transformatif berbasis pada kedalaman proses belajar yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas, empati, dan toleransi melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan menyenangkan.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan *mindful learning* mendorong siswa untuk hadir secara sadar dan reflektif dalam proses pembelajaran. Langer (2014) menekankan bahwa *mindfulness* dalam konteks pembelajaran dapat membantu siswa lebih peka terhadap perbedaan dan terbuka terhadap perspektif alternatif, yang merupakan fondasi penting dalam membangun karakter pluralistik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat diterapkan melalui kegiatan kontemplatif, diskusi lintas perspektif, dan refleksi nilai-nilai universal dalam Islam seperti rahmatan lil 'alamin, keadilan, dan ukhuwah insaniyah.

Sementara itu, *meaningful learning* dan *joyful learning* terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan keterlibatan emosional siswa (Ausubel, 2000; Csikszentmihalyi, 1990). Penelitian oleh Sugihartono et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap "berat" seperti PAI. Integrasi ketiga pendekatan ini dalam kerangka *deep learning* membuka peluang besar bagi terciptanya model pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan konteks kultural siswa.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pembelajaran berbasis karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam, seperti model *integrative character education* (Subandi, 2019), serta pendekatan *humanistic and dialogical learning* (Suyanto et al., 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual atau terfokus pada aspek afektif semata tanpa memperhatikan desain instruksional dan strategi pembelajaran yang konkret dan terukur. Selain itu, implementasi pendekatan *deep learning* dalam konteks pembelajaran PAI masih belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam kerangka integratif seperti mindful, meaningful, dan joyful learning secara bersamaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga cenderung belum secara eksplisit menghubungkan pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dengan tujuan pembentukan karakter pluralistik dalam lingkungan pendidikan menengah berbasis Islam. Padahal, tantangan intoleransi dan eksklusivisme keagamaan di kalangan remaja justru menguat, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pluralisme secara

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi
Vol. 10 No. 1 Juni 2025
P-ISSN : 2477-6491, E-ISSN : 2656-873X, Hal 86-94
http://journal.staidenpasar.ac.id

menyeluruh. Kesenjangan ini menegaskan perlunya kajian empiris yang mendalam terkait desain, pelaksanaan, dan model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* untuk penguatan karakter pluralistik di satuan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan desain pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dalam membentuk karakter pluralistik di MTs Al Ma'ruf Denpasar; (2) menganalisis pelaksanaan pendekatan mindful, meaningful, dan joyful learning dalam praktik pembelajaran PAI; serta (3) merumuskan model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* yang kontekstual dan aplikatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konseptual dan praktis dari tiga pendekatan *deep learning* ke dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter pluralistik, yang belum banyak dijelajahi dalam penelitian terdahulu. Ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek desain pedagogik, dinamika implementasi kelas, dan model konseptual pembelajaran berbasis karakter dalam konteks madrasah dengan latar sosial budaya yang plural.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016) bahwa pendekatan kualitatif cocok untuk memahami makna mendalam di balik fenomena sosial tertentu dalam konteks alaminya. Studi ini berfokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* dalam membangun karakter pluralistik di MTs Al Ma'ruf Denpasar. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, terhitung dari bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena MTs Al Ma'ruf Denpasar berada di lingkungan masyarakat yang heterogen secara budaya dan agama, sehingga menjadi konteks yang ideal untuk mengkaji pendidikan karakter pluralistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru PAI, wali kelas, serta peserta didik sebagai informan utama. Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama proses pembelajaran PAI berlangsung, dengan fokus pada penerapan elemen mindful, meaningful, dan joyful learning. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan silabus, RPP, media pembelajaran, serta portofolio siswa yang relevan dengan pembelajaran karakter. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman langsung mereka dalam implementasi pembelajaran berbasis karakter.

Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dan catatan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, kebijakan madrasah, dan arsip akademik. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman (2014), melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan untuk memastikan keakuratan temuan. Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga interpretasi akhir untuk merumuskan desain, pelaksanaan, dan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks madrasah.

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi
Vol. 10 No. 1 Juni 2025
P-ISSN : 2477-6491, E-ISSN : 2656-873X, Hal 86-94
http://journal.staidenpasar.ac.id

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Deep Learning*

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis deep learning di MTs Al Ma'ruf Denpasar disusun secara terencana dengan mengintegrasikan tiga aspek utama, yakni mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Ketiganya diterapkan sebagai fondasi pedagogik untuk membentuk karakter pluralistik siswa yang mencakup nilai-nilai toleransi, empati, keterbukaan, dan kerjasama antarsesama. Perancangan pembelajaran dimulai dari perencanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang tidak hanya berfokus pada capaian kompetensi dasar, tetapi juga memuat tujuan afektif berupa penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal yang berlandaskan ajaran Islam. Guru PAI secara sadar menyisipkan indikator penilaian sikap yang berkaitan dengan perilaku inklusif dan sikap moderat dalam setiap sesi pembelajaran.

Dalam aspek mindful learning, desain pembelajaran diarahkan pada kesadaran reflektif peserta didik terhadap makna ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata yang plural. Guru memulai proses pembelajaran dengan kegiatan mindful moment, seperti refleksi atau cerita inspiratif yang merangsang kepekaan sosial dan kesadaran spiritual siswa. Kegiatan ini tidak hanya membangun koneksi emosional antara siswa dan materi, tetapi juga menjadi titik tolak untuk membuka diskusi yang menghargai keberagaman. Materi ajar seperti toleransi, ukhuwah insaniyah, dan keadilan sosial dikaitkan langsung dengan fenomena lokal, seperti interaksi antarumat beragama di Bali.

Dalam aspek meaningful learning, guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan menekankan keterkaitan materi PAI dengan kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat multikultural. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diminta merancang kegiatan sosial lintas agama seperti kampanye kebersihan lingkungan bersama remaja dari komunitas lain. Desain ini menjadikan proses pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi sikap dan nilai. Materi seperti QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. Al-Baqarah ayat 256 digunakan sebagai dasar teologis untuk menanamkan nilai kesetaraan dan kebebasan beragama.

Adapun dalam aspek joyful learning, guru merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan mengedepankan kolaborasi. Media pembelajaran visual, permainan edukatif, hingga simulasi peran digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa sekaligus membangun empati dan sikap positif terhadap perbedaan. Siswa diajak untuk membuat vlog atau video pendek bertema "Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam Kehidupan Multikultural," yang dipresentasikan di kelas. Kegiatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup, tetapi juga menjadi sarana ekspresi nilai-nilai pluralisme dalam bentuk yang kreatif dan relevan dengan dunia siswa.

Berikut adalah tabel rangkuman desain pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *deep learning* dalam membangun karakter pluralistic siswa:

Tabel 1. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Deep Learning*

Aspek	Strategi Pembelajaran	Karakter Pluralistik
Mindful Learning	Refleksi nilai, kesadaran spiritual, pengaitan materi dengan realitas sosial	Menumbuhkan empati, kesadaran diri, dan penerimaan terhadap perbedaan

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi
Vol. 10 No. 1 Juni 2025
P-ISSN : 2477-6491, E-ISSN : 2656-873X, Hal 86-94
http://journal.staidenpasar.ac.id

Meaningful Learning	Kontekstualisasi materi, keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran berbasis proyek	Mendorong pemahaman mendalam, internalisasi nilai Islam rahmatan lil ‘alamin
Joyful Learning	Pembelajaran menyenangkan, kolaboratif, kreatif	Meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk sikap positif terhadap keragaman

Sumber: Silabus Pendidikan Agama Islam MTs Al Ma’ruf 2024/2025

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Deep Learning*

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al Ma’ruf Denpasar dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dengan integrasi pendekatan *deep learning* yang meliputi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* pada setiap fase pembelajaran seperti yang dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Deep Learning*

Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Penguatan Karakter Pluralistik
Pendahuluan	- Guru membuka dengan salam dan doa bersama - Menyampaikan kutipan ayat atau hadis tentang keberagaman - Melakukan refleksi singkat dengan pertanyaan pemantik tentang kehidupan sosial siswa	Membangun kesadaran awal dan keterhubungan antara nilai agama dan realitas sosial
Kegiatan Inti	- Diskusi kelompok tentang makna QS. Al-Hujurat:13 atau QS. Al-Baqarah:256 - Presentasi kelompok tentang pengalaman hidup berdampingan dengan umat agama lain - Simulasi peran atau studi kasus tentang konflik dan toleransi antarumat beragama - Proyek kolaboratif: merancang kegiatan sosial inklusif	Menumbuhkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan sikap terbuka terhadap perbedaan
Penutup	- Refleksi personal: siswa menuliskan nilai yang dipetik dari pembelajaran hari ini - Guru memberikan umpan balik dan penguatan nilai-nilai Islam yang	Meneguhkan nilai-nilai yang telah dipelajari dan mendorong internalisasi karakter

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi
Vol. 10 No. 1 Juni 2025
P-ISSN : 2477-6491, E-ISSN : 2656-873X, Hal 86-94
http://journal.staidenpasar.ac.id

	mendukung pluralitas - Pemberian tugas eksploratif	

Sumber: RPP Pendidikan Agama Islam MTs Al Ma'ruf 2024/2025

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan kutipan ayat atau hadis terkait keberagaman, seperti QS. Al-Hujurat:13, disertai pertanyaan reflektif yang mendorong kesadaran siswa akan pentingnya pluralisme mengimplementasikan *mindful learning*. Pada kegiatan inti, guru memfasilitasi diskusi kelompok tentang ayat-ayat pluralitas (misalnya QS. Al-Baqarah:256), presentasi, studi kasus, dan *role play* yang mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman sosial siswa, serta proyek kolaboratif lintas kelas, yang mencerminkan *meaningful* dan *joyful learning* melalui pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan. Di tahap penutup, siswa melakukan refleksi personal melalui menulis atau berbicara, menyusun aksi nyata dalam menunjukkan sikap toleran, serta diberi tugas eksploratif seperti jurnal atau video reflektif, guna menguatkan internalisasi nilai secara afektif dan aplikatif.

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al Ma'ruf Denpasar dikembangkan melalui suatu model pembelajaran integratif-reflektif berbasis *deep learning* yang secara efektif mampu membentuk karakter pluralistik peserta didik. Model ini tidak hanya dirancang untuk mentransfer pengetahuan agama secara normatif-doktrinal, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap inklusif, toleran, dan penuh empati dalam konteks kehidupan multikultural masyarakat Bali.

Model ini diberi nama Model Integratif-Reflektif Deep Learning, karena mengintegrasikan tiga pendekatan utama *deep learning* yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* secara terpadu dalam seluruh tahapan pembelajaran. Aspek *mindful learning* ditanamkan melalui refleksi awal dan akhir yang mengajak siswa menyadari hubungan antara ajaran Islam dan kehidupan plural di sekitarnya. Aspek *meaningful learning* hadir melalui pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa dalam masyarakat majemuk. Sementara itu, *joyful learning* dihidupkan melalui kegiatan kolaboratif, media kreatif, dan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih terbuka dalam menyerap dan mengekspresikan nilai-nilai toleransi.

Langkah-langkah dalam model ini dimulai dari tahap Reflektif Opening, di mana guru mengajak siswa memulai pelajaran dengan momen perenungan, penggalian makna dari ayat-ayat tentang keberagaman, serta diskusi ringan mengenai pengalaman hidup berdampingan. Tahap kedua adalah Eksplorasi Nilai, yang dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang menyoroti isu-isu pluralisme dan harmoni sosial. Tahap ketiga adalah Kegiatan Kolaboratif dan Menyenangkan, seperti membuat vlog, simulasi peran, atau permainan edukatif bertema nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Terakhir, tahap Refleksi dan Penguatan Nilai berfungsi untuk memperkuat kesadaran nilai yang telah dipelajari dan mendorong internalisasi melalui jurnal pribadi, tugas reflektif, atau sharing pengalaman.

Peran guru dalam model ini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator nilai, pemantik diskusi, pembimbing refleksi, dan pencipta

suasana belajar yang mendukung keterbukaan dan kolaborasi. Di sisi lain, siswa diposisikan sebagai subjek aktif, yang terlibat dalam penggalian makna, bereksplorasi secara kreatif, dan secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai pluralisme sebagai bagian dari karakter pribadi. Ciri khas model ini adalah kemampuannya mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam universal dalam kehidupan siswa yang berada di lingkungan sosial yang majemuk, tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Karakter pluralistik tidak diajarkan sebagai materi tambahan, tetapi dibangun secara alami melalui proses pembelajaran yang reflektif, bermakna, dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, PAI di MTs Al Ma'ruf Denpasar tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif, melainkan wahana pembentukan karakter kebangsaan yang kokoh dan berwawasan global.

B. Pembahasan

Pertama, desain pembelajaran PAI berbasis deep learning yang diterapkan di MTs Al Ma'ruf Denpasar memperlihatkan pendekatan inovatif yang berorientasi pada pembentukan karakter pluralistik siswa. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa integrasi tiga aspek utama dalam pembelajaran mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning dirancang secara sistematis untuk menghadirkan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan menyenangkan. Desain semacam ini menunjukkan kemajuan signifikan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menempatkan pembelajaran PAI dalam kerangka transfer pengetahuan normatif semata, tanpa mempertimbangkan dimensi afektif dan sosial peserta didik.

Penelitian ini memperkuat temuan Wuryandani et al. (2021) yang menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran agama, namun penelitian ini lebih jauh melangkah dengan merumuskan desain pedagogik yang mencakup kesadaran reflektif (mindfulness) dan penguatan makna melalui konteks kehidupan plural. Sementara itu, studi oleh Susanto (2020) tentang pembelajaran PAI berbasis nilai moral masih berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengakomodasi dinamika sosial multikultural di lingkungan siswa. Dengan demikian, keunggulan penelitian ini terletak pada kepekaannya terhadap konteks sosiokultural peserta didik, serta kemampuannya menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan praktik kehidupan masyarakat yang beragam.

Selain itu, desain pembelajaran yang bersifat menyenangkan (joyful learning) melalui media interaktif, permainan edukatif, dan proyek-proyek sosial kolaboratif memberikan dimensi baru dalam pengembangan metode PAI. Pendekatan ini bukan hanya menambah motivasi belajar siswa, tetapi juga menjadikan mereka lebih terbuka dalam berdialog dan berinteraksi lintas perbedaan. Aspek ini jarang disoroti secara mendalam dalam literatur sebelumnya, yang sebagian besar masih berkutat pada format ceramah atau pendekatan tekstual semata.

Kedua, Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *deep learning* di MTs Al Ma'ruf Denpasar menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan transformatif, dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Hal ini tercermin dari struktur kegiatan yang dibangun mulai dari tahap pendahuluan, inti, hingga penutup, yang secara konsisten menyisipkan elemen *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Temuan ini memiliki kesamaan dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Fulan & Kurniawati (2021) dalam studi mereka tentang pendidikan karakter berbasis konteks lokal, namun keunggulan penelitian ini terletak pada bagaimana pendekatan *deep learning* diterjemahkan secara operasional dalam aktivitas pembelajaran yang menyatu dengan konteks keberagaman sosial budaya peserta didik.

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi
Vol. 10 No. 1 Juni 2025
P-ISSN : 2477-6491, E-ISSN : 2656-873X, Hal 86-94
http://journal.staidenpasar.ac.id

Salah satu perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Rakhmat (2018), yang menekankan pentingnya dialog antaragama dalam kelas PAI, adalah bahwa penelitian ini tidak hanya menyajikan gagasan konseptual, tetapi juga menerapkan pendekatan tersebut dalam bentuk kegiatan belajar yang konkret dan terstruktur. Misalnya, melalui simulasi peran, proyek sosial kolaboratif, dan diskusi nilai berbasis pengalaman siswa. Dengan demikian, pelaksanaan yang dikembangkan dalam konteks penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan madrasah yang berada di wilayah multikultural seperti Denpasar.

Keunggulan lain yang ditawarkan oleh pelaksanaan pembelajaran ini adalah adanya keseimbangan antara *student agency* dan peran guru sebagai fasilitator nilai. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya pusat informasi, melainkan menciptakan ruang dialogis yang kondusif, memfasilitasi eksplorasi nilai, serta menstimulasi refleksi personal siswa terhadap realitas kehidupan majemuk yang mereka alami. Ini membedakan penelitian ini dari temuan Wibowo (2019), yang mengkritik minimnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI konvensional.

Ketiga, Model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* yang dikembangkan di MTs Al Ma'ruf Denpasar merupakan bentuk sintesis pedagogik yang inovatif dan responsif terhadap tantangan pendidikan agama di tengah masyarakat multikultural. Model ini, yang diberi nama Model Integratif-Reflektif Deep Learning, dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin ke dalam diri siswa melalui pendekatan yang menggabungkan kesadaran reflektif (*mindful*), pemaknaan kontekstual (*meaningful*), dan pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful*). Ketiga pendekatan ini dijalankan secara simultan dan saling melengkapi dalam seluruh tahapan pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan model-model pembelajaran PAI konvensional sebagaimana dikaji dalam studi oleh Zuhairini et al. (2020), yang cenderung berpusat pada penguatan hafalan dan aspek kognitif, maka model yang ditawarkan dalam penelitian ini lebih holistik dan transformatif. Sementara pendekatan lain, seperti yang dikembangkan oleh Arifin (2019), menekankan pentingnya *value education* dalam pembelajaran agama, keunggulan model ini terletak pada kerangka aplikatif dan langkah-langkah konkret yang mampu menghidupkan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, model ini menjembatani antara teori pedagogik dengan realitas sosial budaya peserta didik.

Model pembelajaran ini juga berkontribusi secara teoritis terhadap pengembangan *contextual Islamic pedagogy*, yakni pedagogi Islam yang tidak terlepas dari konteks sosial-budaya lokal. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Al-Attas tentang pendidikan Islam sebagai proses pengenalan dan internalisasi nilai, tetapi dalam model ini nilai tersebut tidak hanya dikenalkan secara verbal, melainkan dialami, dihayati, dan diekspresikan secara aktif oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan keunggulan dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah dan instruktif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *deep learning*, yang mencakup pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, secara efektif mampu membentuk karakter pluralistik siswa di MTs Al Ma'ruf Denpasar. Desain, pelaksanaan, dan model pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan integrasi nilai-nilai Islam yang toleran melalui refleksi mendalam, pemaknaan kontekstual, serta aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Model Integratif-Reflektif yang ditawarkan menjadi inovasi

pedagogis yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks pendidikan multikultural.

Implikasi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan ini memperluas wacana pedagogi Islam kontekstual dan transformatif. Secara praktis, guru dan lembaga pendidikan disarankan untuk mengadopsi pendekatan ini dalam pembelajaran agama agar lebih adaptif terhadap realitas sosial dan kebutuhan karakter siswa. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk menguji efektivitas model secara kuantitatif dan menerapkannya pada jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda, serta sebagai dasar formulasi kebijakan yang mendukung penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah dan madrasah.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.

Arifin, I. (2019). Internalization of Islamic values in character education: A case study in higher education. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 24(1), 15–29. https://doi.org/10.19109/tjie.v24i1.4178

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hidayatullah, A. F. (2021). Pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai inklusif di sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 18(2), 101–112. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-03

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.

Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. Jossey-Bass.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.

Suyadi, & Sutrisno. (2020). Hybridization of Islamic education and multiculturalism: Developing the model of Islamic multicultural education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(2), 1–16. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i2.1482

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.

Zuhairini, Z., dkk. (2020). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.